

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan tercipta melalui hasil olah cipta, rasa, karsa manusia. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sangat erat kaitannya dengan fungsi dari kesenian tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara “ Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia”.

(<http://ufikmuckraker.wordpress.com/201203/28/10-pengertian-seni-menurut-pendapat-para-ahli.html>)

Cirebon merupakan salah satu wilayah di bagian timur Jawa Barat yang merupakan batas, sekaligus pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Cirebon dalam buku *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa istilah atau nama Cirebon berasal dari kata *Caruban*, lalu berubah menjadi *Carbon* atau *Cerebon*, dan akhirnya menjadi Cirebon. *Caruban* sendiri memiliki arti campuran, karena tempat ini dihuni oleh berbagai bangsa, agama, bahasa, dan tulisan yang berbeda-beda sesuai dengan bawaannya masing-masing, (menurut pendapat Ibid dalam Ramlan, 2008:21).

Selain dikenal dengan wilayahnya yang agraris, Cirebon pun memiliki peranan besar dalam bidang kesenian dikarenakan banyaknya kebudayaan yang masuk ke wilayah Cirebon dan meninggalkan jejaknya. Pengaruh budaya luar terhadap Cirebon tampak dari mode pakaian, seni lukis kaca, seni kaligrafi, seni tari, dan barang-barang keramik Cina yang menghiasi bangunan tertentu. Selain itu, seni pertunjukan yang ada di Cirebon pun tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke tanah kacerbonan ini, mulai dari

Muhamad Caesar Jumantri, 2015

TARI RAHWANA GANDRUNG DI SANGGAR NYIMAS SEKAR PUJI ASMARA
DESA CANGKOL KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seni Sintren, Tari Topeng sampai dengan Seni Tarling yang merupakan ciri khas dari wilayah tersebut. Kesenian Tarling yang merupakan kesenian khas dari wilayah pesisir timur Jawa Barat ini pada dasarnya merupakan pertunjukan musik namun dengan disertai drama pendek. Perkembangan tarling berawal bersekitar tahun 60an, dimana pada awal pertunjukan Tarling dimulai seringkali ditampilkan tarian pembuka sebagai daya tarik untuk memikat penonton. Tarian pembuka sebelum kesenian Tarling dimulai yaitu menampilkan tari Srimpi. Pada akhir tahun 80an terciptalah tari Rahwana Gandrung sebagai tarian pembuka pengganti Srimpi sebelum pertunjukan Tarling dimulai.

Pada awalnya tari Srimpi yang dijadikan sebagai tari pembuka sebelum pertunjukan Tarling dimulai ini merupakan pengembangan dari Srimpi dari daerah Jawa. Tari Srimpi yang ada di daerah Cirebon memiliki perbedaan dari segi musik, dan gerakan dengan tari Srimpi yang berkembang di daerah Jawa. Dalam gerak dan musik pengiring tari Srimpi di daerah Jawa, gerak dan musiknya lebih halus, sementara gerak dan musik pengiring pada tari Srimpi di Cirebon lebih lincah dan energik.

Menurut Narawati dalam bukunya yang berjudul *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa* (2003:38), menyatakan bahwa “Memang, Srimpi dan Bedhaya pernah mengalir pula ke Cirebon, yaitu ketika kedudukan kasultanan Cirebon masih setingkat dengan kerajaan. Namun diperkirakan, bahwa untuk mengacu Bedhaya atau Serimpi begitu saja, kemungkinan besar para kaum *menak* merasa kurang cocok, mengingat kedudukan kaum *menak* tertinggi di Parahyangan hanya setingkat bupati”.

Menurut pencipta tari Rahwana Gandrung, yaitu Daimin saat wawancara pada tanggal 6 Juli 2015, mengemukakan bahwa “Sebagai seniman, saya tidak fanatik terhadap sesuatu yang bersifat kedaerahan, akan tetapi karena menurut saya tari Srimpi yang ditampilkan sebelum pertunjukan Tarling dimulai ini kurang cerah pembawaannya, dan juga dalam

pertunjukannya seringkali diselengi dengan *ngongkrak* atau adanya yang mengisi suara atau sebagai pemberitahuan tentang acara apa yang akan berlangsung, jadi kurang sesuai apabila tari Srimpi dibawa dengan diselengi *ngongkrak*”.

Selanjutnya Daimin berfikir untuk membuat tarian yang sekiranya tepat dibawa dengan diselengi *ngongkrak*. Daimin tidak menghilangkan gerakan dari tari Srimpi yang sebelumnya memang menjadi tarian pembuka, namun beliau mengembangkan kembali dengan iringan musik dan penambahan gerak yang lebih energik.

Nama tari Rahwana Gandrung sendiri diambil dari tokoh pewayangan yang bernama Rahwana. Alasan mengapa Daimin mengambil sosok Rahwana ialah karena sosok Rahwana itu memiliki karakter kuat, gagah, dan pemberani. Daimin menjelaskan tentang alasan mengambil nama Rahwana Gandrung, karena Gandrung disini bisa diartikan ke dalam dua hal, yaitu gandrung terhadap sifatnya yang pemberani, dan juga gandrung, karena sosok Rahwana yang gandrung atau kasmaran terhadap sosok Shinta yang merupakan pasangan dari Rama. Daimin membeberkan bahwa pengambilan sosok Rahwana yang sedang murka itu sudah ada dan tertuang dalam tari Topeng Klana Cirebon yang menggambarkan keangkaramurkaan dan keangkuan, jadi beliau mengambil sisi lain dari sosok Rahwana yaitu sosok yang sedang gandrung atau kasmaran terhadap Shinta dan karena sifat pemberaninya itu ia pun banyak digandrungi.

Menurut Pujasworo B (dalam Handayani, 2004 hlm. 1) menyatakan bahwa,

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang didalamnya terdapat berbagai aspek, yaitu aspek keagamaan, ekonomi, maupun aspek kemasyarakatan di suatu tempat, dimana tari tersebut tumbuh, hidup, dan berkembang. Aspek keagamaan dapat kita lihat dalam kegiatan upacara ritual keagamaan, aspek ekonomi sebagai nilai jual karya tari

kepada masyarakat, aspek kemasyarakatan sebagai penunjang karya tari yang berpedoman melukiskan kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tari dapat mencakup ketiga aspek yang sangat penting, dimana terdiri dari aspek keagamaan, aspek ekonomi, dan aspek kemasyarakatan yang semuanya itu merupakan satu kesatuan. Salah satu tari yang bisa dikategorikan ke dalam ketiga aspek tersebut ialah tari Rahwana Gandrung.

Tari Rahwana Gandrung merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh tiga orang tokoh seniman di daerah Kaliyantar, yaitu Tien Sutini, Daimin dan Kasniri / Kesol. Pada awalnya tarian ini terinspirasi dari tokoh Rahwana dalam pewayangan yang digambarkan sedang kasmaran terhadap sosok Dewi Shinta. Alasan mengapa tarian ini diciptakan ialah agar bisa memikat lebih banyak lagi penonton yang nantinya akan menyaksikan pertunjukan Tarling, karena dalam gerak dan musik pengiring tari Rahwana Gandrung sendiri lebih energik penampilannya dibandingkan dengan tari Srimpi yang menjadi tari pembuka sebelum pertunjukan Tarling dimulai, tetapi tidak meninggalkan gerak tari Srimpi yang ada. Bisa dikatakan bahwa tari Srimpi merupakan dasar pijakan dari terciptanya tari Rahwana Gandrung dan dikembangkan kembali dengan konsep atau inspirasi geraknya mengambil dari tokoh Rahwana yang sedang Kasmaran terhadap Shinta.

Di tengah kemajuan teknologi yang kian pesat, tari Rahwana Gandrung masih tetap bertahan dalam segi pertunjukannya. Sebuah sanggar kesenian yang bernama Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara yang dikelola oleh Novia Puji Astuti sampai sekarang masih mempertahankan keberadaan tari Rahwana Gandrung, baik sebagai pendukung dalam pertunjukan Tarling maupun pertunjukan yang ditampilkan secara mandiri (terlepas dari pertunjukan Tarling). Karena dalam pelaksanaannya Tari Rahwana Gandrung dapat dibawakan pada acara lain selain dalam

pertunjukan Tarling. Dalam pertunjukan Tarling sendiri, tari Rahwana Gandrung dewasa ini bukan hanya sebagai tarian pembuka sebelum Tarling dimulai tetapi terkadang ditampilkan ketika pertengahan acara Tarling berlangsung.

Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara merupakan sanggar yang didalamnya mempelajari berbagai tarian khas Cirebon dan salah satunya yaitu Tari Rahwana Gandrung. Novia Puji Astuti selaku pemilik sanggar, merupakan murid dari Daimin dan Kesol/Kasniri. Novia masih mempertahankan keberadaan Tari Rahwana Gandrung dengan menampilkan Tarian tersebut pada acara-acara tertentu, baik dalam pertunjukan Tarling maupun acara resmi yang diselenggarakan pemerintah daerah setempat.

Gerak dan karakter yang terdapat dalam tari Srimpi cenderung lebih halus dan sangat berbeda jauh dengan gerak dan karakter yang ada pada tari Rahwana Gandrung. Penyatuan gerak tari Srimpi yang lembut, oleh pencipta tari Rahwana Gandrung diambil dan disisipkan kedalam gerak tari Rahwana Gandrung yang berkarakter gagah sehingga menjadi satu kesatuan, semua itu merupakan suatu keunikan tersendiri yang ada pada tari Rahwana Gandrung.

Dalam busana tari Rahwana Gandrung, tarian ini mempunyai pakem tersendiri, karena busana yang dipakai dalam tari Rahwana Gandrung merupakan replika dari sosok Rahwana yang terdapat dalam tokoh pewayangan. Dari segi rias, tari Rahwana Gandrung menggunakan rias gagah, walaupun dalam pertengahan penampilan tari Rahwana Gandrung memakai properti topeng yang merupakan penggambaran dari sosok Rahwana dalam pewayangan.

Sehubungan dengan pemaparan diatas, mengenai keunikan gerak yang terdapat dalam tari Rahwana Gandrung, serta rias dan busana yang merupakan replika dari sosok Rahwana dalam pewayangan, dan perlunya penelitian

secara lebih lanjut mengenai tarian tersebut menjadikan peneliti ingin menggali dan meneliti lebih dalam guna mendapatkan penjelasan yang diharapkan.

Hal inilah yang dijadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian ini yang mana akan peneliti paparkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian ini adalah: **“Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

Didasari atas latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur koreografi Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon?
2. Bagaimana rias, dan busana Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon?
3. Bagaimana musik iringan Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang dicari, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengangkat potensi dan pelestarian budaya yang ada di wilayah Kota Cirebon, serta

memperkenalkan Tari Rahwana Gandrung di wilayah Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Departemen Pendidikan Seni Tari, dan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa, para pelaku seni, dan masyarakat secara umum.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan mengenai struktur koreografi dari Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon.
- b. Mendeskripsikan mengenai rias, dan busana dari Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon.
- c. Mendeskripsikan mengenai musik iringan Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara Desa Cangkol Kota Cirebon?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang ditunjang dengan informasi dan data yang otentik mengenai Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan setempat.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa serta menambah wawasan keilmuan

mengenai Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara di Desa Cangkol Kota Cirebon.

3. Bagi Penikmat Seni

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para penikmat seni untuk menambah wawasan baru dan semangat baru untuk eksis menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni daerah setempat. Dan dalam hal ini pula peneliti secara tidak langsung memperkenalkan salah satu kesenian yang ada di wilayah Cirebon yaitu Tari Rahwana Gandrung.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta wawasan secara lebih mengenai latar belakang terciptanya, bentuk gerak, rias dan busana dari Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara, serta dapat dijadikan acuan atau motivasi awal pembaca untuk menindaklanjuti.

5. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai latar belakang terciptanya, bentuk gerak, rias dan busana dari Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Puji Sekar Asmara.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan berperan sebagai petunjuk agar penulisan lebih terarah, oleh karena itu penulisan dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, kemudian diidentifikasi dan fokus masalah yang diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, selanjutnya menjelaskan tujuan dari penelitian ini, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, dan manfaat yang ingin

diperoleh dari penelitian ini.terakhir mengenai paparan mengenai struktur organisasi penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep-konsep teori, dan dalil-dalil dalam bidang yang dikaji. Berbagai kajian kepustakaan yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian diantaranya : Koreografi, Kesenian Tradidional,Tata Rias dan Busana, dan Musik Iringan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang rancangan penelitian.Rancangan penelitian diantaranya desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang data-data penelitian mengenai struktur koreografi, rias dan busana, dan musik iringan Tari Rahwana Gandrung di Sanggar Seni Nyimas Sekar Puji Asmara di Desa Cangkol Kota Cirebon dan analisis data penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.Kesimpulan dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.Simpulan harus menjawab pertanyaan peneliti dan rumusan masalah.Saran atau hasil rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat

diajukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan atau kepada yang memecahkan masalah di lapangan.

Peneliti melengkapi penelitian ini dengan daftar pustaka sebagai sumber rujukan dan referensi, baik dari sumber buku, jurnal, makalah, dan internet. Peneliti juga menyertakan berbagai lampiran sebagai penguat data, dan diakhiri dengan riwayat hidup peneliti.